

Dakwah Antarbudaya Diperlintasan Zaman

Alim Puspianto

STAI Luqman Al Hakim Surabaya

Abtrak

Perkembangan Islam dari masa permulaan hingga abad modern seperti sekarang ini tidak lepas dari semangat dakwah para pengikutnya. Sejarah telah mencatat bahwa Islam yang awalnya diturunkan di bangsa Arab mampu menembus sekat sekat budaya, tradisi, adat istiadat, kesukuan yang ada di seluruh belahan dunia. Islam mampu eksis dan diterima oleh sebagian besar penduduk dunia. Kesuksesan tersebut tidak lepas dari konsep Islam sebagai “Rahmatan lil alamin” yang memberikan kedamaian dan ketenangan bagi seluruh alam. Sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah selalu menggunakan pendekatan pendekatan budaya yang dianut oleh calon mad’unya. Selaras dengan FirmanNya “Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia bisa memberi penjelasan dengan baik kepada mereka”.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang perjalanan potret dakwah antarbudayadari masa ke masa. Yaitu dari jaman permulaan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kemudian pembahasan tentang dakwah antarbudayayang dilakukan oleh Walisongo di bumi Nusantara khususnya pulau Jawa. Pembahasan terakhir yaitu tentang dakwah antar budaya pada jaman modern yang penuh dengan kemajuan teknologi. Dimana pada jaman now ini kearifan lokal hampir hampir berubah menjadi kearifan global. Dimana akulturasi budaya terjadi begitu gencar dan cepatnya. Nilai nilai budaya lokal, tradisi, kesukuan, dan segala sesuatu yang ada didalamnya bercampur padu di alam maya menjelma menjadi budaya POP.

Kesimpulan pada tulisan ini menunjukkan bahwa tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia tidak lepas dari konsep Islam “Rahmatan lil alamin” yang mengajarkan kedamaian dan ketentraman. Sehingga dakwah damai dengan pendekatan dakwah antarbudaya yang merupakan manifestasi dari “Rahmatan lil alamin” menjadi pegangan bagi setiap da’i dalam menjalankan dakwahnya. Perjalanan dakwah antarbudaya menemukan sedikit perubahan bahkan bisa dikatakan menemukan bentuk barunya di era modern yaitu dengan pendekatan dakwah lewat media massa.

Kata Kunci: *Dakwah Antarbudaya, Zaman*

A. Pendahuluan

Keberagaman dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Mulai dari keberagaman warna kulit, tradisi, golongan, suku, bangsa dan lain sebagainya. Realitas keberagaman menuntut dan mengharuskan semua manusia untuk saling mengenal, berinteraksi dan saling sinergi antara satu dengan yang lainnya. Bukan tanpa alasan, akan tetapi itu semata mata dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan demi menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan di alam dunia. Konteks “saling mengenal” ini juga merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang

tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling bergantung. Bagaimana tidak?mulai dari kita dilahirkan kemudian memasuki masa anak-anak, remaja, dewasa sampai menginjak masa tua, semuanya tidak lepas dari bantuan dan peran dari orang lain.

Keberagaman suku bangsa dan budaya adalah kenyataan objektif dan positif yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Telah jelas Firman Allah tentang keberagaman kehidupan manusia yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. QS.49 ayat :13

Ayat diatas menunjukkan bahwa keberagaman, perbedaan suku, budaya dan tradisi adalah sebuah realitas yang dianugerahkan oleh Allah kepada kita semua.Maka komunikasi antarbudaya sudah menjadi kebutuhan untuk kita bisa mengenal antar satu dengan yang lainnya.¹Akan tetapi manakala manusia tidak bisa memaknaikeberagaman itu secara bijak maka kekacauan dan kehancuranlah yang akan terjadi.

Kalau dilihat dalam konteks dakwahkeberagaman itu menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikaji. Perbedaan tradisi dan kebudayaan menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan kegiatan dakwah Islam.Sehingga sudah menjadi kebutuhan bahwa dakwah Islam harus mampu menembus sekat-sekat dan perbedaan kebudayaan yang ada di masyarakat. Kajian dan pembahasan dakwah antarbudaya menjadi penting untuk dikaji sebagai bekal dalam mendakwahkan Islam secara damai. Sesuai dengan konsep Islam yang *rahmatan lil alamin* yaitu mampu memberikan kedamaian, ketenangan dan ketentraman kepada seluruh alam. Tidak heran jika pembahasan tentang stretegi pendekatan dakwah antarbudaya menjadi sangat berkembang dan familiar di era sekarang ini. Dengan konsep dakwah antarbudaya tersebut harapannya kegiatan dakwah yang dilakukan lebih ramah dan bisa menyesuaikan dengan budaya dan adat istiadat dimana kegiatan dakwah itu dilaksanakan.

¹Lihat Alo Liliweri, *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013,Hal 8-9

Sejarah juga telah membuktikan bahwa tersebarnya Islam hingga keseluruh penjuru dunia, tidak lepas dari pendekatan dan peran penting dakwah antarbudaya. Nabi Muhammad SAW mengutus sahabat-sahabat terbaiknya untuk berdakwah keluar dari Madinah dengan cara damai. Otomatis mereka harus mendakwahkan Islam dengan senantiasa memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi sosiokultural masyarakat yang menjadi *mad'unya*. Sebagaimana Islam diturunkan di Arab dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan bahasa kaumnya. Sesuai FirmanNya, ”*Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia bisa memberi penjelasan dengan baik kepada mereka*” (QS: Ibrahim:4). Bisa dibayangkan apabila ada seorang juru dakwah yang berasal dari suku A berdakwah di suku B yang berbeda bahasa dan kebudayaannya. Akan tetapi juru dakwah atau da'i tersebut tidak menguasai bahasa dan kebudayaan yang dipakai di suku B. Pasti kegiatan dakwah yang dilakukannya akan sangat tidak efektif. Alih alih *mad'unya* mengikuti, yang ada malah mencaci maki. Jejak jejak dakwah Islam dengan pendekatan dakwah antarbudaya juga terlihat jelas di bumi Nusantara. Dimana Walisongo menjadi pelopor serta tokoh pentingnya. Para Walisongo mencoba memasukan nilai nilai Islam dengan sangat halus dan rapi kedalam tatanan kebudayaan Nusantara. Berkat kesuksesan dakwahnya, menjadikan nama Walisongo sangat terkenal sampai sekarang ini.

Pada tulisan ini, akan dipaparkan tentang perjalanan atau potret dakwah antar budaya yang terjadi dari awal permulaan Islam, masa Walisongo di Nusantara, sampai pada era modern sekarang ini. Harapannya para aktivis dakwah bisa mengambil pelajaran dari perjalanan dakwah antarbudaya tersebut. Sehingga kegiatan dakwah tetap bisa eksis, mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan budaya beserta kemajuan-kemajuan yang ada. Tidak lain dan tidak bukan semata-mata demi tegaknya Islam dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang.

B. PENGERTIAN DAKWAH ANTARBUDAYA

Sebelum menjelaskan tentang dakwah antar budaya perlu kiranya kita ketahui terlebih dulu apa itu dakwah?. Ditinjau dari segi etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab “dakwah” dari kata *da'a* (دعا) *yad'u* (يدعو) *da'watan* (دعوة) yang berarti panggilan, ajakan, seruan² Dakwah dengan pengertian di atas dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al Qur'an, antara lain :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

² Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1993),1

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”. (Yunus : 25)³

Sedangkan secara terminologis, Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya *Hidayat Al- Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai motifasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴ Sedangkan menurut Toha Yahya Oemar, beliau mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁵

Dengan kata lain Dakwah juga bisa kita artikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam kepada orang lain dengan cara bijaksana agar mereka mau menerima dan menjalankan ajaran Islam dengan baik, dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui tersebut. Bahkan kadang sebuah nilai tersebut berlangsung didalam alam bawah sadar individu dan diwariskan kepada generasi berikutnya.⁶ Dengan kata lain budaya bisa diartikan sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antar manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya adalah suatu Cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini biasanya memiliki keragaman antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sehingga itu menjadi keunikan tersendiri dan menjadi ciri khas bagi masing-masing daerah. Bentuk penerapan budaya di kehidupan masyarakat biasanya berupa norma-norma tidak tertulis atau adat istiadat yang dipegang teguh oleh suatu perkumpulan masyarakat tertentu. Walaupun budaya sangat terjaga dan diwariskan dari generasi ke generasi di sebuah wilayah atau

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002), 211

⁴ Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta : Amzah, 2008), 5

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (, Jakarta: Prenada Media, 2004), 5

⁶ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Kencana, 2012), 15

kelompok akan tetapi budaya juga bisa berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu dengan lainnya.⁷Dalam kajian komunikasi antarbudaya perpaduan budaya ini disebut sebagai akulturasi.⁸

Dari penjelasan tentang makna dakwah dan budaya diatas bisa kita simpulkan bahwa dakwah antar budaya merupakan seruan pesan-pesan Islam yang disampaikan oleh seorang da'i kepada seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang berbeda latar belakang tradisi dan budayanya. Dengan demikian keberhasilan dakwah antarbudaya sangat dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan seorang da'i dalam melakukan pendekatan-pendekatan budaya dimana kegiatan dakwah itu dilakukan. Karena fakta membuktikan bahwa salah satu strategi dakwah yang sedang berkembang dan dianggap lebih ramah adalah strategi dakwah antarbudaya.⁹Dimana dakwah damai dan semboyan *rahmatan lil alamin* harus senantiasa menjadi pegangan da'i dalam menjalankan dakwahnya. Demikianlah sejatinya Islam diturunkan untukmemberikankedamaian dan rahmat bagi seluruh manusia dan dunia seisinya.

C. PRINSIP-PRINSIP DAKWAH ANTAR BUDAYA

Allah SWT telah memerintahkan segenap umat muslim untuk berdakwah. Perintah tersebut telah jelas tertuang dalam kitab suci Al Qur'an. Seperti firmanNya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹⁰An Nahl :125

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As

⁷Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20

⁸Lihat *Komunikasi Antarbudaya*, Deddy Mulyana, Jalaludin Rahmad, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

⁹Acep Aripudin, *Dakwah AntarBudaya*(Bandung:Remaja Rosda Karya, 2012), 133

¹⁰Departemen Agama Islam RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 281

Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".QS. Al Jumu'ah, ayat 2

Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak hanya memerintahkan untuk berdakwah saja, melainkan disitu dijelaskan juga tentang bagaimana kaidah dan prinsip-prinsip menjalankan perintah berdakwah secara baik dan benar. Sehingga kaidah dan prinsip tersebut bisa dijadikan sebagai acuan oleh umat muslim dalam melakukan kegiatan dakwah. Adapun prinsip-prinsip dakwah yang didalamnya juga termasuk prinsip dakwah antarbudaya adalah sebagai berikut.

1. Prinsip Tauhid

Tauhid ini merupakan prinsip dan pesan inti dari kegiatan dakwah. Pesan tauhid ini pada intinya mengajak umat manusia untuk hanya menyembah kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Wujud konkritnya adalah mengajak umat manusia untuk menapaki jalan Tuhan "*ila sabili robbik*" yaitu memeluk agama Islam dengan mengucap dua kalimat syahadat. Kalimatnya mungkin ringan dan mudah akan tetapi kalimat syahadat ini mempunyai konsekuensi yang sangat luar biasa. Kalimat syahadat inilah yang menjadi pembeda antara orang yang beriman dan orang kafir atau ingkar. Dengan kalimat ini pula mampu menyelamatkan kehidupan anak manusia dari alam dunia sampai ke alam akhirat. "*Asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullab*" itulah kalimat agung yang lebih berat timbangannya dari dunia dan seisinya. Maka sudah semestinya prinsip tauhid ini menjadi prinsip utama dalam melakukan kegiatan dakwah.

2. Prinsip Bil Hikmah

Prinsip dakwah *bi al hikmah* ini maksudnya adalah penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan *risalah al-nubuwah* dan ajaran Al- Qur'an atau wahyu Illahi.¹¹ Sehingga didalam aplikasinya seorang da'i harus memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'unya. Dakwah *bil hikmah* berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan dimana kegiatan dakwah dilaksanakan. Itu artinya kegiatan dakwah harus menyesuaikan dengan kebudayaan dan sosio kultural masyarakat atau mad'unya. Hikmah juga diartikan

¹¹ Enjang AS, Aliyudin, *Dasar- Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 88

sebagai hasil renungan yang teraktualisasikan pada cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psiko- sosio- kultural mad'u secara rasional. Hikmah adalah suatu syarat mutlak suksesnya pencapaian tujuan dakwah.¹² Menurut Syaid Qutub dakwah dengan metode hikmah ini harus memperhatikan tiga faktor. *Pertama*, keadaan dan situasi orang yang didakwahi. *Kedua*, kadar atau materi dakwah yang disampaikan agar mereka tidak merasa keberatan dengan materi dakwah tersebut. *Ketiga*, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu. Keberagaman budaya menjadi tantangan tersendiri bagi para da'i dalam mengemban amanah dakwah. Sehingga perlu kerja keras dan kerja cerdas dalam menyikapinya. Penggunaan media dakwah juga bisa mempengaruhi sukses dan tidaknya kegiatan dakwah. Contohnya bila kegiatan dakwah ditujukan kepada kalangan eksekutif dan cerdas pandai maka sebaiknya kegiatan dakwah dilakukan di tempat khusus seperti hotel atau gedung gedung yang representatif. Media atau peralatannyapun harus menyesuaikan. Tetapi bila mad'unya termasuk dari kalangan menengah kebawah maka media dan caranyapun harus menyesuaikan dengan kadar kemampuan mereka. Maka salah satu modal dasar dari sekian kompetensi yang harus dimiliki seorang da'i adalah pengetahuan tentang *mad'unya* yakni manusia dan masyarakat beserta kebudayaannya sebagai obyek seklaigus subyek dakwah.¹³

Berdasarkan itu semua maka prinsip dakwah *bil hikmah* selain harus mengajak manusia menuju ke jalan Allah dengan lemah lembut, sabar, lapang dada, juga dalam penyampaiannya harus tidak melebihi ukurannya dan menyesuaikan dengan kondisi *mad'unya*.

3. Prinsip Bil Mau'idzah Hasanah

Prinsip *Al-Mau'idzah Hasanah* diartikan sebagai metode dakwah dengan memberikan pelajaran, nasihat yang baik dan memberikan arahan untuk kemaslahatan umat. Hal tersebut dilakukan oleh seorang da'i dengan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan berkesan di hati sanubari *mad'u*. Atau bisa dikatakan *Al-Mau'idzah Hasanah* adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak

¹² Acep Aripudin, *Dakwah AntarBudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 47

¹³ Acep Aripudin, H. Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 151

mencari atau menyebut kesalahan audien sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah.¹⁴

4. Prinsip Wajadilhum Billati Hiya Ahsan

Al-Mujadalah Al-Ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang baik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Prinsip *Al-Mujadalah Al-Ahsan* lebih tepat digunakan kepada kaum cerdik pandai atau cendekia. Dimana taraf berpikir mereka cukup maju, kritis dan pemahamannya luas.

Diperlukan da'i da'i khusus untuk bisa "bermain" di wilayah dakwah *Al-Mujadalah Al-Ahsan* ini. Karena keimanan dan ketaqwaan saja belum cukup bisa untuk menyadarkan orang-orang yang punya kecerdasan tinggi. Diperlukan da'i yang betul-betul paham, cerdas dan lihai berdebat. Sehingga mampu memberikan argumen yang logis serta bisa diterima oleh akal pikiran mereka..

5. Prinsip Universal

Prinsip universalitas inilah yang kemudian menjadikan Islam tidak hanya mampu memberikan manfaat kepada umatnya saja. Akan tetapi Islam mampu memberikan rahmat kepada seluruh alam. Yaitu meliputi manusia itu sendiri, tumbuhan, binatang, bumi beserta seluruh isinya. Sebagaimana firmanNya,

"dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali menjadi rahmat (penyebar kasih sayang dan penjaga keharmonisan) bagi semesta alam".

Prinsip universal yang merupakan bagian dari keagungan ajaran Islam ini harus senantiasa dimengerti dan dipahami oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena memahami prinsip keuniversalan Islam kepada masyarakat secara otomatis akan membuat masyarakat menjadi tenang dan tentram. Mereka akan merasa bahwa Islam itu tidak egois, yang memikirkan dirinya sendiri. Akan tetapi Islam itu sangat peduli terhadap sesama dan

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 100

bahkan manfaat dan rahmat Islam akan mampu memberikan kedamaian dan kesejahteraan kepada seluruh alam.

6. Prinsip Liberation

Prinsip liberation atau pembebasan ini merupakan suatu prinsip yang menjelaskan dan mempertegas bahwa kegiatan dakwah ini benar-benar tidak memaksakan kehendak. Artinya bahwa kegiatan dakwah ini hanya bersifat seruan dan ajakan semata. Jauh dari kata intimidasi atau tindakan teror lainnya. Adapun keputusan akhir tetap ditangan mad'u atau masyarakat yang merupakan objek dakwah itu sendiri. Tujuan dakwah tidak lain adalah ajakan untuk mengesakan dan menyembah Allah SWT, tuhan semesta alam. Prinsip liberation ini telah jelas difirmankan Allah dalam kitabNya.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ
عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

“Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.

Di Indonesia prinsip liberation ini lebih dipertegas lagi yaitu dengan larangan menyebarkan agama atau keyakinan kepada orang yang sudah beragama. Jadi tidak hanya sekedar melarang untuk memaksakan keyakinan saja akan tetapi di negara kita ini tidak boleh menyebarkan agama kepada orang yang sudah mempunyai keyakinan atau beragama. Hal ini diatur dalam keputusan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 1 tahun 1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia. Lebih jelas lagi terdapat dalam Pasal 4 yang melarang menyiarkan agama kepada orang yang sudah menganut agama lain, apalagi menggunakan iming-iming dan bujuk-rayu.¹⁵

7. Prinsip Rasionalitas

¹⁵<https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2014/11/11/33053/heboh-video-kristenisasi-inilah-sk-larangan-penyiaran-agama-pada-penganut-agama-lain.html>

Prinsip rasionalisme ini menekankan kepada seorang da'i untuk mengedepankan aspek rasional dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Hal ini dikarenakan kebanyakan manusia akan menggunakan akal logikanya dalam menangkap dan menyaring informasi yang diterimanya. Apalagi untuk konteks dakwah antarbudaya yang adat kebiasaannya dan karakternya berbeda. Seorang da'i harus lebih melakukan pendekatan-pendekatan akal-pikiran yang rasional bukan pendekatan-pendekatan dogmatik yang kolot.

Pendekatan rasional yang lebih mengedepankan aspek akal pikiran ini sangat tepat sekali untuk konteks masyarakat kekinian. Dimana taraf pendidikan dan pengetahuan masyarakat sudah maju dan canggih. Masyarakat sekarang kadang lebih percaya kepada sesuatu yang rasional dan bisa di jelaskan berdasarkan akal pikiran.

8. Prinsip Wa Yuzkihim wa Yu'alimhum al kitab wa al Hikmah

Prinsip pencucian jiwa ini termasuk aspek utama dan penting, yang perlu diperhatikan oleh setiap da'i dalam menjalankan kegiatan dakwah. Aspek ini bahkan merupakan salah satu tujuan utama diutusny Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagaimana Allah Ta'ala menjelaskan hal ini dalam banyak ayat Al Qur-an, di antaranya adalah

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, dan menyucikan(diri)mu, dan mengajarkan kepadamu Al kitab (Al Qur-an) dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.” (Qs Al Baqarah: 151)

9. Prinsip Menegakkan Etika Atas Dasar Kearifan Lokal

Prinsip ini pada dasarnya merupakan suatu panduan atau aturan tak tertulis yang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan dakwah. faktor ini biasanya menjadi salah satu penentu diterima atau tidaknya seruan seorang da'i dimata mad'unya. Dengan mengedepankan prinsip ini pula Islam yang disebarakan oleh walisongo bisa diterima di pulau

jawa. Bahkan kehadiran walisongo mampu merubah secara dratis sistem kepercayaan dan sosio kultural kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Untuk memahami kenapa prinsip ini begitu ampuh dan sukses mengantarkan Islam ke pulau Jawa sebetulnya mudah saja. Karena memang pada dasarnya pendekatan-pendekatan yang bersifat kultural sesuai dengan kearifan lokal inilah yang mudah diterima oleh masyarakat pada umumnya. Masyarakat tidakcanggung atau ragu lagi kepada da'i yang menyeru kepada sesuatu yang baru mana kala cara dan metodenya tidak bertentangan dengan budaya-budaya lokal yang sudah ada. Dalam waktu singkat masyarakat atau mad'u akan menganggap seorang da'i tersebut bagian dari mereka. Posisi atau kedudukan seorang da'i sudah dianggap sebagai "kita" (bagian dari mad'u) bukan sebagai "aku" (diluar mad'u). Sehingga masyarakatpun dengan cepat menerima dakwahnya. Dalam kajian komunikasi antarbudaya kondisi semacam ini masuk pada prinsip Homofili dimana derajat kesamaan antar individu yang terlibat dalam interaksi antar pribadi sering lebih percaya pada orang-orang yang sudah dikenal dari pada orang yang masih asing.¹⁶Kondisi demikianmembuat seorang da'i tidak akan dianggap sebagai orang asing dimata mereka. Sehingga secara otomatis pesan-pesan dakwahnya akan mudah diterima.

D. DAKWAH ANTARBUDAYA DARI MASA KE MASA

1. Era permulaan Islam

Sejarah telah mencatat dan dunia menagakai bahwa Islam mampu menembus sekat-sekat wilayah, suku, budaya bangsa dan perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya. Walaupun agama Islam diturunkan di bangsa Arab akan tetapi dakwah Islam mampu diterima dan eksis mewarnai budaya-budaya masyarakat dunia. Faktor lain yang menyebabkan Islam berhasil dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya adalah karena Islam sendiri sebagai agama dakwah yang bersifat universal. Selain itu didalam mengemban amanah dakwah Nabi Muhammad dan tokoh-tokoh Islam dalam menyebarkan agama Islam mereka amat bijaksana.¹⁷

Realita tak terbantahkan bahwa awal kesuksesan perkembangan Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak lepas dari ketajaman beliau dalam melihat dan

¹⁶Aang Ridwan, *Komunikasi AntarBudaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 167

¹⁷Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah*,(Jakarta: Amza, 2008), 120

menganalisa kondisi social masyarakat atau mad'unya. Dimana Nabi Muhammad SAW pada saat itu dihadapkan pada suatu masyarakat yang sangat jahiliyah. Yang terdiri dari kabilah-kabilah atau clan dan suku-suku. Setiap suku mempunyai tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda. Perang menjadi rutinitas tak terelakkan lagi bahkan menjadi jadwal rutinitas kehidupan mereka. Tapi Nabi Muhammad mampu menunjukkan sikap kebijaksanaannya dalam menyebarkan agama Islam ditengah-tengah mereka. Bahkan kaum Ansur dan Muhajirin mampu beliau persaudarakan di Madinah.

Penerapan syariat atau hukum Islam itu sendiri juga tidak diperintahkan secara langsung. Akan tetapi bertahap dan menyesuaikan kondisi masyarakat. Kita ambil contoh penerapan hukum minuman keras atau *khamar*. Dimana saat Nabi Muhammad SAW ditanya tentang *khamar* oleh para sahabat, beliau tidak langsung bilang itu haram. Bayangkan apa yang terjadi jika penduduk Arab yang adat istiadat sebelumnya adalah minum-minuman keras, kemudian bertanya, *khamar* haram atau halal kemudian Nabi langsung bilang haram. Bisa-bisa mereka malah berpaling dari Islam. Allah SWT berfirman tentang khamar pada tahap awal yaitu,

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." (An Nahl 67)

Berdakwah itu memang perlu strategi dan proses apalagi yang dihadapi adalah orang-orang kafir yang menjadikan minum-minuman keras serta judi adalah budaya mereka. Jika Nabi Muhammad yang dibimbing Allah saja perlu proses, apalagi kita. sehingga sudah semestinya kegiatan dakwah harus memperhatikan kondisi *mad'u* apalagi dengan budaya yang berbeda. Karena biasanya suatu agama tidak bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan oleh bangsa atau masyarakat yang warganya menjadi pemeluknya. Oleh karena itu, Islam yang dipahami dan dijalankan oleh suatu suku pada batas tertentu bisa jadi tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh suku lainnya. Begitupula kemudian dalam wilayah yang lebih luas, Islam yang dihayati orang-orang Timur Tengah bisa jadi berbeda dengan

Islam yang dihayati bangsa Indonesia.¹⁸ Meskipun diakui bahwa terdapat persamaan dalam prinsip-prinsip dasarnya, namun dalam praktiknya terdapat banyak variasi dikarenakan adanya sentuhan budaya masing-masing daerah. Pada dasarnya baik kehidupan agama maupun kehidupan budaya, keduanya merupakan potensi yang tumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat.

Pada masa permulaan Islam ini juga banyak pendelegasian-pendelegasian (pendekatan misi) para sahabat ke berbagai wilayah. Mulai misi dakwah ke Yasrib yang diamanahkan kepada Mus'ab bin Umair, ke Nejed yang dipimpin oleh Al Mundzir bin 'Amr, ke Khaibar yang dipimpin oleh Ali bin Abi Tholib, ke Yaman, Iraq, Syam, Afrika Utara sampai ke wilayah Iran.¹⁹ Selanjutnya 'Amr Bin Ash diutus ke Mesir, ke Iraq dibawah pimpinan Saad Bin Abi Waqqash, ada yang ke Damaskus, Syiria dan daerahlainya.²⁰ Bahkan pada masa Nabi ada diantara sahabat yang diperintahkan untuk mempelajari bahasa asing. Zaid Bin Tsabit misalnya, yang disuruh Rasulullah untuk mempelajari bahasa Ibrani. Dalam waktu yang sangat cepat Zaid Bin Tsabit mampu menguasai bahasa Ibrani, baik, lisan maupun tulisan. Sehingga dia mampu menerjemahkan kata-kata Rasulullah ketika ingin berkomunikasi dengan orang yahudi, baik saat berpidato maupun berbentuk teks.²¹ Selain model pendelegasian dunia Islam juga mencatat bahwa penyebaran Islam juga pernah dilakukan dengan cara korespondensi ke berbagai raja-raja. Yaitu dengan mengirimkan surat yang isinya ajakan untuk memeluk Islam.²²

Kenyataan itulah yang salah satunya mampu membuktikan bahwa penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia dilakukan dengan dakwah damai dan mengedepankan nilai nilai sosio kultural atau budaya masyarakat setempat. Sehingga pada akhirnya Islam bisa diterima dan berjaya memimpin peradaban dunia. Adapaun pusat-pusat peradaban Islam yang terkenal adalah Bagdad, (Kairo) Mesir, Persia, Istambul (Turki), dan Andalus (Spanyol).

¹⁸ <http://gazali80.blogspot.co.id/2014/02/akulturasi-islam-dengan-budaya-lokal.html>

¹⁹ Lihat Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, Ali Mustofa Yaqub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, Hal 166 - 173

²⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2010), 37

²¹ <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/04/p20xq2313-zaid-bin-tsabit-kuasai-bahasa-ibrani>

²² Lihat Al Mubarakfury, Syeikh Shafiyur- Rahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Pustaka Kautsar, 2003, Hal 457 - 477

2. Era Walisongo

Dakwah damai sebagai manifestasi dari konsep Islam sebagai “*Rabmatan Lil alamin*” terlihat jelas pada masa awal perkembangan dakwah Islam di wilayah Nusantara, khususnya pulau Jawa. Fakta tak terbantahkan bahwa suksesnya dakwah Islam di Nusantara khususnya di pulau Jawa, tidak lepas dari penerapan prinsip-prinsip dakwah antarbudaya yang dilakukan oleh Walisongo. Dimana dalam melakukan syiar dakwahnya Walisongo menggunakan pendekatan-pendekatan budaya. Yaitu merujuk kepada usaha-usaha penyampaian dakwah melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *maw'izhatul hasanah dan Bil Hikmah*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik.²³ Dalam istilah lain dakwah disampaikan dengan damai dan dikemas secara sederhana. Walisongo menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa dengan menempatkan pribadinya sebagai bagian dari mad'unya. Maksudnya adalah para Walisongo didalam mensyiarkan Islam didahului dengan memperkenalkan diri dan membaur dengan masyarakat. Sehingga posisi atau kedudukan Walisongo sudah dianggap sebagai “kita” (bagian dari mad'u) bukan sebagai “aku” (diluar mad'u). kondisi demikian membuat masyarakat dengan cepat menerima dakwahnya. Tentunya hal ini dilakukan oleh Walisonggo bukan tanpa dasar melainkan dengan pijakan hukum dan strategi dakwah yang jelas sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hukum hukum Islampun pensyariatannya tidak dilakukan secara langsung dan tiba tiba. Akan tetapi melalui proses dan tahapan demi tahapan dengan melihat perkembangan dari objek dakwah atau masyarakatnya. Strategi dakwah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan budaya ini dirasa sangat sukses dalam mengislamkan masyarakat Jawa. Adapun pendekatan budaya yang dilakukan oleh walisongo, misalnya adalah dakwah dengan menggunakan media wayang. Mulai dari wayang kulit, wayang wong atau wayang orang dan wayang golek. Adapun pembagiannya adalah wayang kulit di Jawa Timur, wayang wong atau wayang orang di Jawa Tengah, dan wayang golek di Jawa Barat. Strategi pendekatan melalui wayang ini dilakukan karena Pementasan wayang merupakan acara yang amat digemari masyarakat Jawa pada masa itu. Masyarakat berbondong-bondong menonton pementasan wayang setiap kali dipentaskan. Walisongo hadir dan masuk melalui media wayang akan tetapi dengan sedikit penyesuaian-penyesuaian. Terutama terkait dengan cerita-cerita yang ada didalamnya duniapewayangan. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari

²³Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang: Pustakalman, 2017), 159

wudhu', shalat, dan sebagainya. Sunan Kalijaga adalah salah satu Walisongo yang tekenal dengan minatnya dalam berdakwah melalui budaya dan kesenian lokal khususnya wayang.

Di samping menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, dakwah Walisongo juga dilakukan melalui berbagai bentuk akulturasi budaya lainnya contohnya melalui penciptaan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa seperti maskumambang, mijil, kinanti, sinom, asmorondono, gambuh, dandang gulo, durno, pangkur, Pucung dan lain sebagainya. Kemudian dengan memasukan nilai-nilai Islam pada acara-acara ritual dan selamatan. Sebagai contohnya adalah pada acara selamatan saat wanita mengandung dan ketika melahirkan. Dulunya acara selamatan tersebut diisi menggunakan mantra-mantra versi Jawa Hindu, kemudian Walisongo menggantinya dengan doa-doa yang islami. Ritual kematian yang sekarang dipraktakan mulai ritual 7 hari, 40 hari, 100 hari, mendak pisan sampai 1000 hari yang diisi tradisi tahlilan juga merupakan produk akulturasi budaya Islam dengan tradisi sebelumnya. Pemaparan akulturasi budaya diatas hanya sekedar contoh saja. Sebetulnya masih banyak jejak dan bukti bukti bahwa Islam disebarkan di pulau Jawa ini dengan menggunakan pendekatan-pendekatan budaya. Terbukti bahwa cara dan strategi dakwah dengan menggunakan pendekatan buadaya ini sangat efektif dan sukses. Sehingga Islam bisa diterima dan berjaya dibumi Jawa dan Nusantara pada umumnya.

Perlu kita ketahui bahwa Walisongo, Menurut pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Jawa, IstilahWalisongo dikaitkan dengan sekelompok penyiar agama di Jawa yang hidup dalamkesucian sehingga memiliki kekuatan batin yang tinggi berkekuatan luar biasa dan milikikeramat. Kata Walisongo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata wali dan songo. Kata Wali berasal dari bahasa Arab,yaitu suatu bentuksingkatan dari Waliyullah yang bearti '*orang yang mencintai dan dicintai Allah*'. Sedangkan kata songo berasal dari bahasa Jawa yang bearti '*Sembilan*', jadi Walisongo bearti '*Wali Sembilan*', yakni sembilan orang yangmencintai dan dicintai oleh Allah'.²⁴ Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa. Kesembilan juru dakwah ini oleh orang-orang Jawa dipandang sebagai orang suci dengan sebutan WaliSongo. Selain berpengaruh dibidang agama para walisongo inipun mempunyai pengaruh penting didunia pemerintahan sehingga secara penyebutan personalnya digelari dengan sebutan "Sunan" yang berasal dari bahasa Jawa "Susuhunan" yang bearti junjungan.

²⁴Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,(Tangerang:Pustakalman, 2017), 142

Adapaun nama nama walisongo tersebut adalah **Pertama**, Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Pusat penyebaran dakwah beliau berada di kota Gresik sesuai dengan namanya Sunan Gresik. Beliau menyebarkan Islam dan membangun pondokan tempat belajar agama di Leran, Gresik. Pada tahun 1419 Maulana Malik Ibrahim wafat. Makamnya terdapat di desa Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur. **Kedua**, Sunan Ampel bernama asli Raden Rahmat. Ia adalah putra Maulana Malik Ibrahim dari istrinya yang bernama Dewi Candra Wulan. Penyebaran dakwah Islam beliau berpusat di Ampel Surabaya. Sunan Ampel ini merupakan guru dari beberapa Sunan yang tergabung dalam Walisongo diantara murid beliau adalah, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Makam Sunan Ampel terletak di daerah Ampel Kota Surabaya. **Ketiga**, Sunan Bonang atau dikenal juga dengan sebutan Raden Maulana Makhdum Ibrahim. Beliau adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban.²⁵ Syiar dakwah beliau adalah dengan melalui media wayang, tembang-tembang, tasawuf dan sastra sufistik. Adapun karya sastra beliau yang terkenal adalah Suluk Wujil. Makam Sunan Bonang terletak di kompleks pemakaman Desa Kutorejo, Kecamatan Tuban, di dalam Kota Tuban. Tepatnya di sebelah barat alun-alun Tuban dan disamping Masjid Agung Tuban. **Keempat**, Sunan Giri, beliau dikenal juga dengan nama Raden Paku atau Sultan Abdul Fakhir. Ia adalah putra Maulana Ishak. Ia juga merupakan saudara Sunan Gunung Jati. Sunan Giri ini adalah seorang raja sekaligus guru suci (Padhita Ratu). Makam Sunan Giri terletak di sebuah bukit di Dusun Kendhaton, Desa Giri Gajah, kecamatan Kebomas, kabupaten Gresik. Beberapa produk dakwah Sunan Giri misalnya permainan anak-anak yaitu jelungan, jamuran, gendi gerit dan lain sebagainya. Sedangkan produk dakwah yang berupa tembang misalnya, Cublak cublak Suweng, Padang Bulan, Jor, dan Gula Ganti. Makam Sunan Gunung Jati terletak di gunung Sembung Desa Astana, Kota Cirebon. **Kelima**, Sunan Drajat, Nama aslinya adalah Raden Kasim atau Syarifudin. Beliau adalah putra Sunan Ampel dari istri kedua yang bernama Dewi Candra Wati yang juga sebagai adik Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal sebagai seseorang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib fakir miskin. Makam Sunan Drajat terletak di desa Drajat kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. **Keenam**, Sunan Kalijaga Nama aslinya adalah Raden Muhammad Syahid atau dikenal dengan Syaikh Malaya. Beliau adalah putra tumenggung Wilatikta yang notabene adalah Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai salah satu Walisongo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Bentuk produk dakwah beliau berupa penciptaan bentuk-bentuk wayang dan lakon carangan yang dimasuki ajaran

²⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang: Pustakalman, 2017), 230

Islam.²⁶ Makam beliau berada ditengah kompleks pemakaman Desa Kadilangu kota Demak. Letaknya kira-kira 3 kilometer dari masjid agung Demak. **Ketujuh**, Sunan Kudus, Nama aslinya Ja'far Shadik, masa kecilnya dikenal dengan Raden Undung. Beliau adalah putra dari Sunan Undung. Gelar Sunan Kudus ini disandang beliau setelah Raden Ja'far Shadik menetap dikudus dan mendirikan Masjid Agung Kudus. Makam Sunan Kudus terletak di bagian belakang kompleks Masjid Agung Kudus dikota Kudus. **Kedelapan**, Sunan Muria, Beliau adalah putra Sunan Kalijaga. Nama aslinya adalah Raden Umar Sa'id, dikenal juga dengan Raden Prawoto. Sunan Muria merupakan tokoh Walisongo yang paling muda usiannya. Sebagaimana ayahnya beliau juga pintar mendalang dan berdakwah menggunakan pendekatan budaya. Adapun karya karyanya meliputi berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanti yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran tauhid. Makam Sunan Muria terletak di salah satu puncak bukit di lereng gunung Muria tepatnya di kota Kudus. **Kesembilan**, Sunan Gunung Jati, nama lain beliau adalah Syarif Hidayat, beliau juga digelari sebagai maulana jati atau syaikh jati. Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di wilayah Bani Isroil. Usaha dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, selain dengan melakukan pendekatan-pendekatan budaya beliau juga memperkuat kedudukan sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon salah satunya adalah dengan strategi pernikahan. Makam Sunan Gunung Jati terletak digunung Sembung, Desa Astana kabupaten Cirebon.

3. Era modern (Cyber Era)

Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia di seluruh penjuru dunia yang berbeda suku dan budaya tidak lain karena adanya dakwah. Melihat realita pada era modern seperti sekarang ini, dunia dakwah di hadapkan dengan berbagai perkembangan dan kemajuan jaman. Strategi dan kegiatan dakwah yang dulu sering dilakukan dan dijalankan (tradisional) dipaksa tunduk dan mengikuti aliran arus kemajuan tersebut. Bagaimana tidak? kondisi dan situasilah yang mengharuskan demikian. Karena kalau tidak maka sudah pasti seruan-seruan dakwah tidak akan mendapatkan tempat di hati masyarakat modern. Hal ini menjadikan para insan dakwah atau da'i harus mampu dan menguasai "pertempuran" di medan yang baru ini.

Pada dasarnya hampir sama bahwa pendekatan-pendekatan yang bersifat kultural sesuai dengan kearifan lokal inilah yang mudah diterima oleh masyarakat pada umumnya. Masyarakat tidak

²⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang: Pustakalman, 2017), 256

canggung atau ragu lagi kepada da'i yang menyeru kepada sesuatu yang baru mana kala cara dan metodenya tidak bertentangan dengan budaya-budaya lokal yang sudah ada. Dalam waktu singkat masyarakat atau mad'u akan menganggap seorang da'i tersebut bagian dari mereka. Seorang da'i tidak akan dianggap sebagai orang asing dimata mereka. Maka secara otomatis pesan-pesan dakwahnya mudah diterima. Dakwah model demikianlah yang seharusnya dipraktekkan oleh setiap da'i dalam menjalankan dakwahnya. Sehingga Islam yang *rahmatan lil alamin* yang mampu memberikan kedamaian bagi seluruh manusia betul betul terasa di masyarakat.

Begitu juga dalam mensikapi perkembangan zaman di era modern seperti sekarang ini mau tidak mau dakwah harus bisa membaaur dan menyatu dengan “kearifan lokal” yang hampir-hampir menjelma menjadi “kearifan global” di masyarakat modern. Hal itu tidak lepas dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dimana satu kenyataan yang tak terbantahkan dan sangat mempengaruhi proses komunikasi masyarakat modern sekarang ini adalah keberadaan media massa (cetak maupun elektronik).²⁷ Dunia saat ini seakan seperti “tanpa penghalang” atau dengan kata lain dunia bisa di katakan sebuah “*Global Village*”. Arus informasi begitu derasnya menyerbu seluruh anak manusia dimanapun ia berada. Proses kemajuan teknologi hampir tidak memberikan kesempatan kepada negara-negara di dunia ini untuk menolaknya. Sekat dan batas wilayah negara hanya menjadi catatan-catatan formal administrasi belaka. Hampir tidak ada lagi tempat atau wilayah di belahan dunia ini yang tidak terjangkau oleh kemajuan teknologi tersebut. Sehingga *global village* atau desa global menjadi suatu keniscayaan kemunculannya.²⁸ Di abad modern seperti sekarang ini, komunikasi telah mencapai suatu tingkat di mana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak dan serempak.²⁹ Kehadiran media massa khususnya internet dan semua pernak pernik yang ada didalamnya telah menjadikan bertambahnya kebutuhan primer sebagian besar masyarakat dunia. Kebutuhan akan informasi melalui media massa menjadi sebuah keharusan yang tidak boleh terlupakan. Hampir-hampir seluruh kebutuhan masyarakat modern telah tersedia di internet dan media massa lainnya. Mulai kebutuhan pokok, hiburan, keilmuan bahkan dengan kehadiran aplikasi belanja, transportasi dan komunikasi yang serba online menjadikan masyarakat begitu ternina bobokkan. Internet dan media massalainnya telah menjadi faktor penentu dalam percaturan kehidupan masyarakat modern.

²⁷Nurudin, *Komunikasi Massa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 31

²⁸Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), XII

²⁹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 184

Realita diatas menunjukkan bahwa pengaruh media massa begitu kuat dalam kehidupan masyarakat. Pantaslah kalau perang opini di media massa jauh lebih dahsyat dari pada perang fisik. Dalam perang opini ini juga bisa disebut sebagai *Ghazwul Fiker*.³⁰ Dimana perang opini ini mampu menjajah suatu kaum (masyarakat) tanpa merasa dijajah atau bisa disebut sebagai *hegemoni*. Disadari atau tidak kehadiran media internet telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Baik dari cara berpakaian, cara bicara, cara bergaul, cara berjalan dan lain sebagainya. Bisa dipastikan bahwa hampir semua aktifitas masyarakat modern mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi telah mengikuti apa yang dilihatnya di media melalui gadgetnya. Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa seluruh kehidupan dan tatanan yang ada didalamnya telah dikendalikan oleh media yang bernaung dibawah payung besar bernama internet.

Adapun strategi dakwah antarbudaya yang dianggap tepat di era modern ini adalah dakwah lewat media massa, baik lewat internet dan media-media lainnya. Karena melalui media media tersebutlah percampuran atau akulturasi budaya terjadi. Tidakheran jika muncul sebuah anggapan bahwa barang siapa yang menguasai media maka ia sejatinya telah menguasai dunia. Kegiatan dakwah harus mampu mewarnai media-media massa yang ada. Sehingga ada penyeimbang berita, masyarakat tidak hanya mendapatkan info-info sampah yang cenderung menyesatkan tetapi mereka juga mendapatkan info-infokeislaman yang mencerahkan.

Dakwah di era modern akan sangat efektif dan maksimal hasilnya manakala pesan-pesannya terkemas rapi dan menarik di media-media modern yang ada. Diantara contohnya adalah dakwah lewat media televisi, koran, radio, Instragram, WA, Facebook, Twiter, dan Youtube. Bentuk konten dakwah dari media yang satu dengan yang lainnya juga berbeda. Bisa berupa video pendek, vlog, meme, tulisan, siaran, share status Islami dan lain sebagainya. Yang perlumenjadi perhatian bahwa selain berfungsi sebagai media informasi, media juga berfungsi sebagai hiburan sehingga sudah menjadi kewajaran manakala berdakwah di media massa content pesan harus menarik, unik dan up to date agar bisa sedikit menghibur.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang kajian dakwah antar budaya diperlintasan zaman diatas maka setidaknya kita bisa mengambil kesimpulan bahwa tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia tidak

³⁰ Adian Husaeni, *Penyesatan Opini*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), V

lepas dari konsep Islam “*Rahmatan lil alamin*” yang mengajarkan kedamaian dan ketentraman. Adapun manifestasi dari konsep *Rahmatan lil alamin* tersebut adalah mendakwahkan Islam secara damai dengan menggunakan pendekatan budaya atau dakwah antarbudaya. Sehingga Islam bisa diterima oleh mad'u yang memiliki budaya dan tradisi berbeda secara suka rela. Perjalanan dakwah antarbudaya dari masa ke masa sangat terlihat jelas. Mulai dari masa permulaan Islam dengan adanya pengdelegasian-pendelegasian juru dakwah ke daerah daerah yang belum mengenal Islam. Kemudian aroma kental dakwah antarbudaya juga sangat terlihat di Nusantara. Dimana Walisongo menyebarkan Islam dengan memadukan ajaran Islam dengan budaya dan kearifan lokal yang ada di pulau Jawa. Mulai dari menciptakan tembang tembang, membuat wayang beserta kelengkapannya, mengisi acara-acara adat dengan nilai-nilai Islam dan lain sebagainya. selanjutnya perkembangan dakwah antarbudaya mengalami sedikit keunikan tepatnya di era modern sekarang ini. Dimana “kearifan lokal” yang dulunya menjadi ciri khas suatu daerah atau suku sekarang hampir-hampir berubah menjadi “kearifan global”. Akulturasi budaya melalui media massa terjadi begitu cepatnya. Sehingga memaksa dakwah Islam untuk ikut serta bermain di ranah media massa. Hal itu menjadikan kemasan dakwah antar budaya di era global menemukan babak barunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, Enjang AS, *Dasar- Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009
- Amin, Syamsul Munir, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008
- Aripudin, Acep, *Dakwah AntarBudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004
- Aziz, Muhammad Ali, *Ilmu Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1993
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002
- Husaeni, Adian, *Penyesatan Opini*. Jakarta: Gema Insani, 2002
- Jalaludin Rahmad, Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Liliweri, Alo, *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Muhammad, Ibn. Saad, *At-Tabaqot al Kubra*, Bairut: Dar Bairut, 1400H 1980
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana, 2012
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Nurudin, *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Ridwan, Aang, *Komunikasi AntarBudaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2016
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka Iman, 2017
- Syeikh Shafiyur- Rahman, Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Pustaka Kautsar, 2003
- Syukriadi Sambas, Acep Aripudin., *Dakwah Damai*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2010

Yaqub, Ali Mustofa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008